



HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR KLINIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PEMBELAJARAN KLINIK MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS ADVENT INDONESIA

Jowanda Abigail Nathasya¹, Palupi Triwahyuni²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia
2251027@unai.edu¹, palupi.triwahyuni@unai.edu²

Abstrak

Tahap paling penting dalam dunia pendidikan keperawatan adalah praktik klinik. Tingkat kecemasan mahasiswa dapat dikurangi melalui lingkungan pembelajaran klinik yang positif dan mendukung mahasiswa selama praktik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa selama di lingkungan belajar klinik dan tingkat kecemasan selama pembelajaran klinik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana lingkungan belajar klinik mahasiswa keperawatan di Universitas Advent Indonesia berkorelasi dengan tingkat kecemasan mahasiswa. Penelitian ini dirancang untuk menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 61 mahasiswa sarjana keperawatan tingkat dua yang melakukan praktik klinik keperawatan. Uji korelasi Pearson digunakan sebagai analisis. Menurut hasil penelitian, responden mengalami kecemasan ringan sebesar 35 (57,38%), sedang sebesar 20 (32,79%), dan berat sebesar 6 (9,84%). Di sisi lain, lingkungan belajar klinik menunjukkan hasil yang baik di kategori perseptual dua dengan rata-rata nilai korelasi *pearson* sebesar 4,44%, yang menunjukkan korelasi yang signifikan antara lingkungan belajar klinik dan tingkat kecemasan, dengan *p-value* = 0,004 (<0,05).

Kata Kunci: *tingkat kecemasan, praktik klinik, lingkungan belajar klinik.*

Abstract

*The most important stage in nursing education is clinical practice. Students' anxiety levels can be reduced through a positive and supportive clinical learning environment during practice. The purpose of this study is to understand how students experience the clinical learning environment and the level of anxiety during clinical learning. In addition, this study also aims to understand how the clinical learning environment of nursing students at Universitas Advent Indonesia correlates with students' anxiety levels. This study was designed to use a descriptive correlational approach and a cross-sectional approach. The study involved 61 second-year undergraduate nursing students who conducted nursing clinical practice. Pearson correlation test was used as the analysis. According to the results, 35 (57.38%) respondents experienced mild anxiety, 20 (32.79%) moderate anxiety, and 6 (9.84%) severe anxiety. On the other hand, the clinical learning environment showed good results in perceptual category two with an average Pearson correlation value of 4.44%, which showed a significant correlation between the clinical learning environment and anxiety level, with *p-value* = 0.004 (<0.05).*

Keywords: *anxiety levels, clinical learning, clinical learning environment*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :
Address : Bandung, Jawa Barat
Email : 2251027@unai.edu
Phone : +6282295050662

PENDAHULUAN

Praktik klinik merupakan tahapan penting dalam dunia pendidikan keperawatan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menerapkan teori pembelajaran keperawatan ke dalam praktik lapangan. Selama melakukan pembelajaran klinik, mahasiswa dapat memperdalam, menguji dan menerapkan konsep keperawatan yang telah dipelajari selama melakukan praktik klinik (Nufus Fadhilah et al., 2023). Mahasiswa dituntut untuk mampu memberikan perawatan secara langsung baik di rumah sakit ataupun di institusi kesehatan masyarakat lainnya, sehingga mahasiswa sering kali mengalami masalah mental dan psikologis saat sedang melakukan praktik klinik keperawatan (Huang et al., 2020).

Praktik klinik merupakan tahapan penting dalam dunia pendidikan keperawatan. kegiatan tersebut bertujuan untuk menerapkan teori pembelajaran keperawatan ke pada praktik lapangan. Selama melakukan pembelajaran klinik, mahasiswa bisa memperdalam, menguji dan menerapkan konsep keperawatan yang sudah dipelajari selama melakukan praktik klinik (Nufus Fadhilah et al., 2023). Mahasiswa dituntut untuk bisa memberikan perawatan secara langsung baik pada rumah sakit ataupun pada institusi kesehatan masyarakat lainnya, sehingga mahasiswa sering kali mengalami masalah mental serta psikologis saat sedang melakukan praktik klinik keperawatan (Huang et al., 2020).

Kecemasan didefinisikan sebagai perasaan saat seseorang merasa takut, tidak aman, dan tidak berdaya karena sesuatu yang tidak diketahui sumbernya (Samudera & Savitri, 2021). Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa tahun 2020 kecemasan akan menjadi penyebab utama ketidakmampuan, yang mencakup penurunan produktivitas kerja, kesulitan menjaga hubungan sosial, dan penurunan kemandirian saat bekerja. Kecemasan adalah masalah psikiatri dengan prevalensi 17,7% dari 40.000.000.000 orang di Amerika Serikat (Shalihah, 2020). India memiliki jumlah kasus kecemasan tertinggi di benua Asia Pasifik, dengan 56.675.969 kasus, atau 4,5% dari populasi. Maldives memiliki jumlah kasus terendah, dengan 12.739 kasus, atau 3,7% dari populasi. Indonesia sendiri ada 9.162.886 masalah kecemasan atau 3,7% berasal populasi yang ada (Khoiriyah & Handayani, 2020). oleh sebab itu, penting untuk memahami pemicu kecemasan pada individu khususnya pada mahasiswa keperawatan yang melakukan praktik

klinik.

Salah satu pemicu yang bisa menyebabkan kecemasan pada mahasiswa ialah lingkungan belajar. Mahasiswa yang mengalami tekanan tinggi pada lingkungan klinik lebih memungkinkan seorang mengalami kecemasan yang berlebihan, yang kemudian berdampak pada kinerja akademis mahasiswa tersebut. Hal ini memberikan pemahaman bahwa suasana dan interaksi pada tempat belajar klinik bisa berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. oleh karena itu, perlu mengetahui pentingnya kecemasan pada mahasiswa guna mengidentifikasi strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa.

Lingkungan belajar yang positif dapat menurunkan tingkat kecemasan pada mahasiswa. sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak nyaman atau kurangnya dukungan dari pengajar dan fasilitas belajar bisa merusak proses pembelajaran klinik di mahasiswa (Herman et al., 2022). Mahasiswa yang merasa didukung selama melakukan pembelajaran klinik mempunyai kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang berada pada lingkungan pembelajaran yang kompetitif. penting buat membentuk suasana yang mendukung untuk pembelajaran mahasiswa keperawatan selama melakukan pembelajaran klinik.

Berdasarkan pemaparan teori serta pengalaman peneliti selama menjalani praktik klinik di masa pembelajaran klinik, maka dilakukannya penelitian yang berjudul: “Hubungan Lingkungan Belajar Klinik dengan Tingkat Kecemasan pada Pembelajaran Klinik Mahasiswa Keperawatan Universitas Advent Indonesia”

METODE

Penelitian kuantitatif ini adalah penelitian deskriptif korelasional yang dirancang melalui pendekatan *cross-sectional*. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menentukan apakah lingkungan belajar mereka dan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan berkorelasi. Metode *cross-sectional* digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini melibatkan mahasiswa sarjana keperawatan tingkat dua di Universitas Advent Indonesia, dan dimulai pada bulan April 2025. Semua mahasiswa sarjana keperawatan tingkat 2 yang melakukan praktik klinik termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini..

Metode pengambilan sampel acak sederhana digunakan dalam penelitian ini. Populasi yang

dimaksud dipilih secara acak sesuai dengan persyaratan dan dimasukkan ke dalam sampel (Golzar & Noor, 2022). Penelitian ini mengambil sampel dari 61 siswa. Dua instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Clinical Learning Environment Diagnostic Inventory* (CLEDI), yang digunakan untuk menilai persepsi siswa terhadap lingkungan belajar klinik (Aufar et al., 2021) dan *Hamilton Rating Scale of Axiety* (HRS-A), yang digunakan untuk menilai tingkat kecemasan siswa selama praktik klinik (Hayati, 2024). Karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdistribusi normal, uji korelasi pearson digunakan sebagai uji statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Variabel	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	26,2
	Perempuan	45	73,8
Total		61	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Lingkungan Belajar Klinik

p	STS		TS		N		S		SS		To
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Afektif 1	0	0,00	0	0,00	20	32,79	27	44,26	14	22,95	61
Afektif 2	0	0,00	0	0,00	9	14,75	42	68,85	10	16,39	61
Afektif 3	0	0,00	0	0,00	15	24,59	32	52,46	14	22,95	61
Afektif 4	0	0,00	0	0,00	20	32,79	36	59,02	5	8,20	61
Afektif 5	0	0,00	0	0,00	11	18,05	41	67,21	9	14,75	61
Perilaku 1	0	0,00	0	0,00	10	16,39	37	60,66	14	22,95	61
Perilaku 2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	38	62,30	23	37,70	61
Perilaku 3	0	0,00	0	0,00	0	0,00	43	70,49	18	29,51	61
Perilaku 4	0	0,00	0	0,00	15	24,59	33	54,10	13	21,31	61
Simbolik 1	0	0,00	5	8,20	32	52,46	20	32,79	4	6,56	61
Simbolik 2	0	0,00	0	0,00	22	36,07	37	60,66	2	3,28	61
Simbolik 3	0	0,00	5	8,20	25	40,98	27	44,26	4	6,56	61
Simbolik 4	0	0,00	0	0,00	0	0,00	41	67,21	20	32,79	61
Simbolik 5	0	0,00	0	0,00	5	8,20	44	72,13	12	19,67	61
Simbolik 6	0	0,00	0	0,00	15	24,59	38	62,30	8	13,11	61

Berdasarkan tabel 3 didapati data yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar klinik dinilai positif oleh responden. Pada kategori afektif, perilaku, simbolik, reflektif, dan perseptual berada pada rentang dengan hasil yang baik,

Pada tabel 1 bisa dicermati bahwa populasi dalam penelitian ini untuk kategori jenis kelamin ialah laki-laki sebesar 16 responden (26,2%) dan perempuan sebesar 45 responden (73,8%). Bisa disimpulkan bahwa responden terbanyak untuk kategori jenis kelamin dalam penelitian ini adalah perempuan dari total responden 61 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Variabel	Kategori	f	%
Usia	18 Tahun	1	1,64
	19 Tahun	41	67,21
	20 Tahun	19	31,15
Total		61	100%

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa populasi dalam penelitian ini untuk kategori usia adalah 18 tahun sebanyak 1 responden (1,64%), usia 19 tahun sebanyak 41 responden (67,21%) dan usia 20 tahun sebanyak 19 responden (31,15%). Dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak untuk kategori usia dalam penelitian ini adalah 19 tahun dari total responden 61 responden.

terutama pada perseptual 2 dengan rata-rata nilai tertinggi yaitu 4,44, yang menunjukkan bahwa adanya indikasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep dan hal yang sedang diajarkan selama berada di lingkungan belajar klinik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan

Variabel	Kategori	f	%
Tingkat Kecemasan	Ringan	35	57,38
	Sedang	20	32,79
	Berat	6	9,84
Total		61	100%

Berdasarkan tabel 4 maka diperoleh data tingkat kecemasan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori yang ringan sebanyak 52 (85,25%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 9 (14,74%) dan tingkat kecemasan berat sebanyak 6 (9,84%).

Tabel 5. Hubungan Lingkungan Belajar Klinik dengan Tingkat Kecemasan

Variabel	Hubungan	Keeratan Hubungan (Pearson Correlation)
Lingkungan Belajar Klinik Tingkat Kecemasan	0,004	0,366

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa antara variabel lingkungan belajar dan tingkat kecemasan saling berhubungan dengan nilai *p-value* 0,004 ($<0,05$) dengan tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel yaitu 0,366 yang berada pada keeratan hubungan yang rendah. Dapat ditarik kesimpulan tabel 5 menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan di Universitas Advent Indonesia.

Pembahasan

Lingkungan Belajar Klinik

Lingkungan belajar yang baik akan menstimulasi keingintahuan mahasiswa dalam memahami materi daripada menstimulasi kompetisi antar mahasiswa selama melakukan pembelajaran. Lingkungan belajar ini sangat krusial sebab akan memengaruhi cara siswa dalam belajar serta bagaimana mencapai kompetensi tersebut (Putra et al., 2023).

Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan yang sedang melakukan pembelajaran praktik mempunyai persepsi yang baik terhadap lingkungan belajar klinik, yang dibuktikan dari homogen-rata nilai kategori afektif tertinggi 4,02%, perilaku tertinggi 4,38%, simbolik tertinggi 4,33%, reflektif tertinggi tiga,95%, serta perseptual tertinggi 4,44%. Hal tersebut pertanda bahwa lingkungan pembelajaran klinik pada keadaan baik sehingga dapat menurunkan taraf

kecemasan dan meningkatkan performa mahasiswa dalam melakukan praktik klinik keperawatan.

Tingkat Kecemasan

Pada variabel tingkat kecemasan pada penelitian ini didapati hasil berada pada kategori ringan (57,38%), hanya sebagian kecil responden yang mengalami kecemasan sedang (32,79%) serta berat (9,84%). hasil tadi menyatakan bahwa meskipun mahasiswa mengalami tekanan dalam melakukan praktik klinik serta baru terjun ke dunia lapangan praktik, sebagian besar berhasil mengelola kecemasan dengan baik.

Pada sisi psikologis, kecemasan didefinisikan sebagai ketika seseorang mengalami rasa khawatir dan ketakutan akan suatu hal yang belum pernah mereka alami sebelumnya (Mellani, 2021). Faktor kecemasan dapat berasal dari dalam diri (internal), seperti ketidakmampuan untuk mengatasi cemas berlebihan, yang dapat menyebabkan penurunan kemampuan fisik. Faktor dari luar diri (eksternal), seperti ancaman, dapat menyebabkan seseorang kehilangan keinginan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Hubungan Lingkungan Belajar Klinik dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian didapati hasil uji *pearson correlation* dengan nilai *p-value* 0,004 sehingga bisa disimpulkan bahwa H_0 (*null hypothesis*) di tolak serta H_a (*alternative hypothesis*) di terima yang berarti adanya korelasi antara lingkungan belajar klinik dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan selama melakukan pembelajaran praktik klinik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kharisma Hayati (2024) tentang hubungan antara lingkungan belajar klinik dan tingkat kecemasan siswa di RSUD Adnaan W.D Payakumbuh. dengan hasil korelasi yang signifikan 0,001 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa adanya korelasi antara lingkungan belajar klinik dan tingkat kecemasan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa distribusi lingkungan belajar klinik dan tingkat kecemasan termasuk dalam kategori ringan, dengan total frekuensi 47 (56,8%). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan belajar klinik yang nyaman dan mendukung mahasiswa sangat penting untuk mengurangi kecemasan mahasiswa keperawatan. Dengan memahami komponen kecemasan, siswa akan lebih percaya diri dan termotivasi selama praktik klinik.

Secara keseluruhan, penelitian ini

menegaskan bahwa menjaga lingkungan belajar klinik yang nyaman dan mendukung mahasiswa sangat penting untuk mengurangi kecemasan mahasiswa keperawatan. Dengan memahami komponen kecemasan, siswa akan lebih percaya diri dan termotivasi selama praktik klinik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara lingkungan belajar klinik dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan di Universitas Advent Indonesia, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar klinik yang dijalani responden termasuk ke dalam kategori yang baik, dengan rata-rata nilai tertinggi pada perseptual dua ialah 4,44%, dan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan, yaitu 35 (57,38%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan belajar klinik yang dijalani responden dengan tingkat kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Golzar, J., & Noor, S. (2022). Simple Random Sampling. In *IJELS* (Issue 2).
- Herman, Kurniawan, A., Khasanah, F., Hutapea, B., Heriansyah, Muhammadijah, M., Kusnadi, I., Hasanuddin, M., Noervadila, I., Prayogo, T., Tumiyem, Sari, D., & Zuzanti, Z. (2022). Psikologi Belajar dan Pembelajaran (Ariyanto & T. P. Wahyuni, Eds.; 1st ed., Vol. 1). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.
- Huang, L., Lei, W., Xu, F., Liu, H., & Yu, L. (2020). Emotional responses and coping strategies in nurses and nursing students during Covid-19 outbreak: A comparative study. *PLoS ONE*, 15(8 August). <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0237303>
- Khoiriyah, R., & Handayani, S. (2020). Kesehatan Mental Emosional Perempuan Penderita Kanker di Indonesia Emotional Mental Health of Women With Cancer in Indonesia. *164 JKMM*, 3(2).
- Lautan, L. M., & Savitri, E. W. (2021). The Association between Adaptability and Anxiety Among Hospital Nurses During Covid-19 Pandemic. *Developing a Global Pandemic Exit Strategy and Framework for Global Health Security*, 66. <https://doi.org/10.26911/AB.Epidemiology.ICPH.08.2021.46>
- Mellani, N. L. P. K. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas Iii Denpasar Utara Tahun 2021. *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar*.
- Nufus Fadhilah, M., Haryani, A., Binterawati, Y., & Alifiani, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners Dalam Mengikuti Praktik Klinik Keperawatan. *Nursing Current*, 11(1).
- Putra, D. E., Nelwati, & Fernandes, F. (2023). Hubungan Depresi, Stress Akademik dan Regulasi Emosi dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 2.
- Shalihah, A. (2020). Gambaran Kecemasan Preoperatif (satu hari sebelum operasi) Pada Pasien Yang Akan Dilakukan Operasi Elektif Di RSUP Dr M.Djamil Padang. *Doctoral Dissertation, Universitas Andalas*.
- Aufar, F., Purwandari, R., & Kurniawan, D. (2021). Clinical Learning Environment in Hospitals Assessment of Nursing Students. *Jurnal Ilmu Keperawatan : Journal of Nursing Science*, 9(1).
- Hayati, K. (2024). Hubungan Lingkungan Belajar Klinik Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Di Rsud Adnaan W.D Payakumbuh. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9. <https://doi.org/10.51143/jksi.v10i1.730>